

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Tahap perkembangan manusia memiliki beberapa fase yaitu mulai dari fase sebelum lahir (*prenatal*), bayi hingga *toddler*, kanak-kanak, usia sekolah, remaja, dewasa muda, paruh baya hingga fase lansia. Adapun masa remaja adalah masa yang harus dilalui oleh setiap orang di dalam hidupnya. Masa remaja bukanlah masa yang selalu berjalan mulus, selalu ada rintangan dan tantangan yang harus dilalui oleh para remaja. Masa remaja merupakan masa perkembangan seseorang yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, atau dapat juga dikatakan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa.

Teori tahapan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson menyatakan bahwa masa remaja merupakan salah satu masa yang termasuk ke dalam tahapan keempat dari seluruh tahapan perkembangan manusia. Dalam tahapan peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, energi yang dimiliki oleh seseorang akan dialihkan untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan intelektual. Tahapan ini merupakan tahap perkembangan yang di sebut juga dengan *ego identity vs identity confusion*. Pada tahapan ini, seseorang akan dihadapkan dengan kebutuhan untuk menemukan jati diri dan apa yang akan dilakukan dalam hidup. Hal yang penting dalam tahap ini adalah bereksplorasi terhadap solusi alternatif terhadap peran seseorang dalam hidup.

Setiap remaja akan melewati tahap yang disebut dengan tahap identitas. Tahap identitas adalah tahap remaja yang mana remaja akan mulai mencari jati dirinya. Jika seorang remaja menjalani pencarian identitas di lingkungan yang positif, hasilnya akan menciptakan identitas yang positif juga. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dapat mempengaruhi pembentukan identitas remaja secara negatif. Namun sering juga terjadi penyimpangan identitas, misalnya para remaja yang melakukan tindak kejahatan atau kekerasan seperti *bullying*, pemberontakan dan tindakan tercela lainnya.

*Bullying* merupakan tindakan menyerang secara berulang yang bertujuan untuk menjatuhkan seseorang yang tidak mampu mengontrol dirinya. Tindakan *bullying* yang biasanya dilakukan remaja terhadap teman sebaya seperti menyebarkan gosip, mencemooh, memanggil teman dengan sebutan lain (panggilan negatif), menyakiti baik secara verbal maupun tertulis, mengucilkan, mengintimidasi hingga menyerang secara fisik. Tindakan *bullying* ini biasanya akan menimbulkan dampak negatif pada korban *bullying* baik secara fisik maupun secara psikologis. Remaja korban *bullying* yang mengalami dampak secara psikologis biasanya akan mengalami penurunan fungsi sosial seperti mengasingkan diri dari lingkungannya, menurunnya prestasi akademik serta turunnya rasa percaya diri (Hadijah et al., 2023).

Jumlah kasus *bullying* yang terjadi di dunia terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh UNESCO tahun 2017, diperkirakan sekitar 246 juta anak dan remaja di dunia mengalami berbagai

bentuk kekerasan dan *bullying* di sekolah setiap tahunnya (Dewi & Valentina, 2020). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2017, 100.000 anak di 18 negara pernah mengalami *bullying*, yang mana 67% pernah mengalami tindakan *bullying* karena berbagai sebab, 25% pernah mendapat tindakan *bullying* karena penampilang fisiknya, 25% dirundung karena jenis kelamin dan 25% mendapat tindakan *bullying* karena etnis. Adapun menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018, tercatat ada 41% pelajar Indonesia yang berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Perundungan tersebut berupa dipukul atau disuruh-suruh, barang milik pribadi dirusak atau dihancurkan, diancam, dikucilkan dan disebarakan rumor yang tidak baik oleh murid lain. Jajak Pendapat U-Report mencatat dari 2.777 anak muda Indonesia dengan rentang usia 14-24 tahun ditemukan 45% dari mereka pernah mengalami *bullying* secara daring. Perilaku agresif di kalangan anak muda ini dapat meningkatkan resiko gangguan psikis, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan pada remaja. Remaja yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami depresi, merasa cemas, nekat melakukan tindakan yang dapat melukai diri sendiri, mengalami gangguan makan (*eating disorders*) dan gejala masalah pada fisik seperti sakit kepala, sakit perut, demam dan sulit tidur (UNICEF Indonesia, 2020).

Menurut data KPAI prevalensi data kejadian *bullying* di Indonesia menyebutkan bahwa telah terjadi 161 kasus *bullying* di Indonesia pada tahun 2018 tepatnya sampai tanggal 30 Mei 2018 yang terdiri dari 41 kasus

pelaku kekerasan dari *bullying* (25,5 %), 36 kasus anak korban kekerasan dan *bullying* (22,4%) dan 30 kasus korban *bullying* di sekolah (18,7 %). Angka terjadinya *bullying* semakin tinggi dan merupakan jenis kekerasan yang sering muncul di lingkungan sekolah (Sakdiyah et al., 2020).

Dilansir dari Banjarmasin.tribunnews.com, kasus *bullying* pada anak dan remaja di Kalimantan Selatan yang tercatat dalam data Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (P3A) Kalimantan Selatan yaitu terdapat 50 orang yang menjadi korban kekerasan psikis. Jenis kekerasan psikis tersebut beragam. Ada yang diintimidasi secara langsung dan ada juga yang melalui media sosial. Secara umum, hingga Mei 2023 sudah tercatat ada 118 kasus *bullying* yang terdiri dari 50 kasus kekerasan psikis, 29 kasus kekerasan fisik dan 45 kasus kekerasan seksual.

Daerah terbanyak penyumbang kekerasan di Kalimantan Selatan berasal dari Kota Banjarmasin dengan total 24 kasus. Daerah Kabupaten Tabalong 17 kasus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Barito Kuala masing-masing 14 kasus, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dan Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) sama-sama 10 kasus. Daerah Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut (Tala) yang masing-masing menyumbang 9 kasus, Kota Banjarbaru 8 kasus, Kabupaten Tanah Bumbu (Tanbu) 2 kasus dan Kabupaten Kotabaru 1 kasus. Data ini diambil dari periode Januari hingga Mei 2023 (Widianjono, 2023).

Salah satu dampak dari *bullying* yaitu turunnya kepercayaan diri pada seseorang. Kepercayaan diri ialah suatu hal yang dapat dirasakan dan meyakini bahwa hal yang dimiliki setiap individu mampu meraih

kesuksesan atau kesejahteraan karena usahanya sendiri yang mana dapat mengembangkan penilaian positif bagi individu maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan dapat menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Faktor yang dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal biasanya meliputi kemampuan fisik, harga diri, konsep diri, pengalaman hidup dan penampilan fisik. Jika remaja mengalami masalah salah satu atau lebih dari faktor internal, maka akan mempengaruhi kepercayaan diri dari remaja. Adapun faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan sekitar remaja misalnya perilaku berpendidikan rendah yang membuat remaja menjadi minder dengan orang yang lebih pintar darinya, minder dengan status ekonomi orang lain atau faktor lainnya yang membuat tingkat kepercayaan diri remaja menjadi rendah (Omnihara et al., 2019).

SMAN 1 Banjarmasin adalah sekolah menengah atas yang warga sekolahnya mayoritas adalah pelajar di usia remaja yang juga di dalamnya mengalami permasalahan seperti *bullying*. Studi pendahuluan dilaksanakan di SMAN 1 Banjarmasin selama 4 hari pada tanggal 3,4,9 dan 10 Oktober 2023 kepada 10 orang siswa-siswi dari kelas 10 hingga kelas 12. Hasil yang didapat dari wawancara tersebut yaitu 5 orang mengatakan menjadi minder setelah mendapat perlakuan *bullying*, 3 orang mengatakan pernah mendapatkan tatapan sinis dari teman sekelas yang membuat performa mereka di sekolah menjadi menurun seperti tidak percaya diri saat presentasi di depan kelas dan merasa takut saat melewati sekelompok siswa-

siswi sekolah, 4 anak mengatakan pernah dihina penampilan fisiknya (seperti : jelek, hitam, gigi tikus dan sebagainya) dan 7 orang mengatakan pernah mendapat julukan yang tidak baik dari teman sekolah (seperti panggilan gemulai, robot, *pick me* dan sebagainya) bahkan 4 orang diantaranya masih mendapat julukan itu hingga sekarang, 3 orang mengatakan pernah mendapatkan ujaran kebencian lewat media sosial oleh teman sekolah (seperti : disindir oleh teman sebaya lewat media sosial, dipermalukan dengan disindir dalam bentuk video lalu disebar di media sosial, serta mendapat tuduhan lewat pesan pribadi di media sosial), 1 orang mengatakan pernah berpikir untuk bolos sekolah karena merasa minder, 1 orang mengatakan pernah berpikir untuk pindah sekolah dan 5 orang mengatakan sudah terbiasa dengan perlakuan *bullying* yang diterima.

Selain melakukan wawancara dengan siswa-siswi, peneliti juga mewawancarai guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Banjarmasin. Hasil yang didapat dari wawancara dengan guru bimbingan konseling yaitu terdapat 4 siswa yang tercatat menjadi korban *bullying* secara verbal selama tiga tahun terakhir (terhitung dari tahun 2021 sampai 2023) dan 3 siswa ini bersedia menjadi responden peneliti saat studi pendahuluan. Adapun Instansi (salah satu kampus di Banjarmasin) sudah pernah mengadakan penyuluhan mengenai *bullying* di sekolah ini dan sekolah sudah mengambil tindakan membentuk Satgas anti *bullying* sebanyak 2 orang di setiap kelas. Hasilnya, *bullying* di sekolah sempat teratasi, namun tidak menutup kemungkinan kejadian *bullying* akan terjadi lagi tanpa sepengetahuan Satgas anti *bullying* dan pihak sekolah. Hal ini dibuktikan dalam wawancara

saat studi pendahuluan bahwa ada 7 dari 10 orang responden mengatakan tidak menceritakan pengalaman *bullying* ke guru Bimbingan Konseling dan Satgas anti *bullying* dikarenakan responden merasa mampu menyimpannya sendiri.

Fokus penelitian peneliti yaitu ke remaja SMA yang merupakan remaja tahap akhir (15-18 tahun). Peneliti berfokus pada remaja SMA dikarenakan remaja SMA menjalani masa transisi yang mana mereka berada di fase remaja akhir yang masih perlu menentukan jati diri. Berdasarkan alasan tersebut, permasalahan kerentanan krisis kepercayaan diri akan lebih tinggi. Penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan tindakan *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMA “X” Banjarmasin” oleh Nor Hadijah dan kawan-kawan memang ada meneliti tentang tingkat kepercayaan diri pada remaja korban *bullying* di SMA (Hadijah et al., 2023). Hanya saja responden yang didapat masih terbatas yaitu sebanyak 82 responden siswa (41 remaja korban *bullying* dan 41 remaja pelaku *bullying*), sehingga peneliti ingin mengambil sampel yang mencakup semua kelas di sekolah tersebut dengan mengambil sebagian siswa dari seluruh kelas yang bertujuan mengambil lebih banyak responden dari penelitian sebelumnya dalam lingkup remaja SMA. Hal ini dilakukan agar dapat melihat gambaran *bullying* dan tingkat kepercayaan remaja serta mengeneralisir hasil penelitian itu sendiri. Maka dari itu, penelitian terbaru akan dilakukan di salah satu SMA di Banjarmasin yaitu SMAN 1 Banjarmasin. Sekolah ini merupakan salah satu SMA unggulan di Banjarmasin yang belum pernah dilakukan penelitian terkait *bullying* pada remaja. Sekolah ini juga belum

memiliki data dasar terkait dampak dari *bullying* kepada kepercayaan diri, sehingga sekolah juga meminta data tersebut dari peneliti. Adapun dampak negatif dari *bullying* bila tidak ditelusuri lebih lanjut akan mengakibatkan krisis kepercayaan diri yang berkembang sampai ke masa dewasa muda, sehingga mengakibatkan orang yang bersangkutan rentan secara psikologis. Berdasarkan fenomena yang ditemukan atau yang terjadi pada uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Banjarmasin yang mana peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMAN 1 Banjarmasin”. Penelitian ini dilakukan agar peneliti dan pihak sekolah memiliki informasi yang cukup untuk mengetahui apakah *bullying* berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja atau tidak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang tercantum pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis susun adalah “Apakah terdapat hubungan antara *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja SMAN 1 Banjarmasin?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja SMAN 1 Banjarmasin.



## 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu :

- a. Mengidentifikasi kejadian *bullying* di SMAN 1 Banjarmasin.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMAN 1 Banjarmasin.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan Keperawatan Jiwa terkait dengan kepercayaan diri yang membahas faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian yang berupa data prevalensi *bullying* dan tingkat kepercayaan diri pada remaja korban *bullying* di SMAN 1 Banjarmasin ini dapat menjadi data tambahan dan data dasar bagi sekolah. Dalam hal ini, sekolah dapat mempertimbangkan tindakan positif apa yang harus dilakukan agar hal tersebut tidak mengganggu semangat siswa untuk mencapai cita-citanya.

b. Bagi Siswa

Siswa korban *bullying* bisa mendapatkan *treatment* khusus, jika ditemukan bahwa *bullying* berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya.

c. Bagi Institusi STIKES Suaka Insan

Mengembangkan penelitian dan keilmuan tentang dampak psikologis apa saja yang ditimbulkan akibat *bullying* terutama di kalangan remaja, serta dapat menentukan intervensi apa yang perlu diterapkan dalam menangani kasus tersebut.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dampak dari *bullying* tidak hanya mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang, namun juga berdampak pada faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut yaitu konsep diri dan motivasi belajar. Jadi, peneliti selanjutnya dapat meneliti dan mengembangkan penelitian tentang salah satu topik tersebut.

## E. Keaslian Penelitian

Adapun penelusuran terkait keaslian penelitian oleh peneliti, didapatkan beberapa penelitian yang serupa, diantaranya :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan tindakan <i>bullying</i> dengan kepercayaan diri pada remaja di SMA “X” Banjarmasin tahun 2023.	Nor Hadijah, Paul Joae Brett Nito dan Malisa Ariani.	Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan desain analitik korelasi. Adapun pengambilan data menggunakan <i>stratified random sampling</i> yang mana di dapatkan responden sebanyak 82 orang (41 orang merupakan pelaku <i>bullying</i> dan 41 merupakan korban <i>bullying</i> ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja pelaku <i>bullying</i> memiliki	Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kuantitatif dan pengambilan data juga menggunakan <i>stratified random sampling</i> . penelitian ini membahas tentang hubungan <i>bullying</i> dengan tingkat kepercayaan diri pada korban <i>bullying</i> remaja SMA.	Selain korban <i>bullying</i> , penelitian ini juga meneliti tingkat kepercayaan diri pada pelaku <i>bullying</i> . Perbedaan juga terletak pada responden, waktu dan tempat penelitian.

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kepercayaan diri yang tinggi yaitu sebanyak 41 orang (50,0%) dan mayoritas remaja korban <i>bullying</i> memiliki kepercayaan diri yang rendah yaitu sebanyak 36 orang (43,3%). Hal ini membuktikan adanya hubungan antara tindakan <i>bullying</i> dengan kepercayaan diri remaja.		
2.	Hubungan Antara <i>Bullying</i> Verbal dengan Tingkat Kepercayaan Diri di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar tahun 2020.	Muhammad Aminullah	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data Primer. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Hasil penelitian yang didapat bersifat	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini juga meneliti tentang hubungan <i>bullying</i> dengan tingkat kepercayaan diri remaja.	Penelitian ini hanya meneliti <i>bullying</i> secara verbal. Perbedaan juga terdapat pada responden, waktu dan tempat penelitian.

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			valid dengan hasil data yang diperoleh yaitu 0,975. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara <i>bullying</i> verbal dengan tingkat kepercayaan diri remaja di Desa Tanjung Alai.		
3.	Hubungan <i>bullying</i> dengan kepercayaan diri remaja kelas VII di MTS Negeri 2 Kebumen tahun 2023.	Wulan Rahmadhani, Eni Indrayani dan Ois Novitarini.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 224 responden siswa dengan menggunakan teknik <i>total sampling</i> . Hasil penelitian didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,012 < 0,05$ . Didapatkan hasil responden yang memiliki tingkat <i>bullying</i> yang tinggi dan memiliki tingkat kepercayaan diri	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini juga meneliti tentang hubungan <i>bullying</i> dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja.	Perbedaan terletak pada desain yaitu <i>cross sectional</i> , cara pengambilan sampel yaitu <i>total sampling</i> , responden, waktu dan tempat penelitian. Selain itu penelitian ini meneliti di kalangan remaja SMP.

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			rendah yaitu sebanyak 64 responden (68,8%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan <i>bullying</i> terhadap kepercayaan diri remaja kelas VII di MTS Negeri 2 Kebumen.		
4.	Hubungan <i>Bullying</i> Verbal dengan Kepercayaan Diri Remaja tahun 2023.	Husnul Chotimah, Evi Afiati dan Rahmawati	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 111 siswa di SMPN 4 Pandeglang. Hasil penelitian diperoleh 56% siswa memiliki tingkat <i>bullying</i> verbal yang rendah, 43% siswa memiliki tingkat <i>bullying</i> verbal sedang dan 1% memiliki	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini juga membahas tentang hubungan <i>bullying</i> dengan kepercayaan diri pada remaja.	Penelitian ini hanya meneliti tentang <i>bullying</i> secara verbal pada remaja. Selain itu perbedaan juga terletak pada responden, waktu dan tempat penelitian.

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			tingkat <i>bullying</i> verbal yang tinggi. Bagian variabel kepercayaan diri diperoleh hasil 56% siswa memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, 44% siswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Adapun hasil skor regresi linear sederhana yaitu $0,000 < \alpha$ (0,05) yang berarti terdapat hubungan antara <i>bullying</i> verbal dengan tingkat kepercayaan diri remaja.		
5.	Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kejadian <i>Bullying</i> Pada Usia Remaja SMA Al Fattah	Fatma Nur Kholifah	Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan desain <i>non-eksperimental</i> .S ampel yang	Metode yang digunakan sama yaitu metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini juga meneliti hubungan antara kepercayaan diri	Penelitian ini menggunakan desain <i>non-eksperimental</i> . Teknik pengambilan data menggunakan teknik <i>total sampling</i> . Selain

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Terboyo tahun 2021			<p>diambil sebanyak 66 responden dengan menggunakan <i>total sampling</i>. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu sebanyak 69,7% siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan 65,2% siswa mengalami <i>bullying</i> seperti mencela, mengejek, memanggil bukan dengan nama asli dan sebagainya. Adapun data yang didapatkan dari uji <i>chi-square</i> sebesar <math>p\text{ value} = 0,034</math> (<math>p &lt; 0,05</math>) yang berarti terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kejadian <i>bullying</i> di usia remaja.</p>	dengan <i>bullying</i> pada remaja.	itu, perbedaan juga terletak pada responden, waktu dan tempat penelitian.